



ANALISIS POTENSI SEJARAH PERJUANGAN RONGGOLAWE SEBAGAI PEMBELAJARAN SEJARAH SMA: NILAI PERJUANGAN DAN KEPAHLAWANAN

Muhammad 'Afwan Mufti*^a, Deny Yudo Wahyudi^b

muhammad.afwan.1907316@students.um.ac.id(*)

^aUniversitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

Article history:

Received 4 April 2023; Revised 25 May 2023; Accepted 7 June 2023; Published 30 June 2023

Abstract: *The word "rebellion" often carries a negative stereotype for most people, as seen in the case of the Ronggolawe rebellion against the Majapahit Kingdom. However, upon further examination, the historical event of Ronggolawe contains valuable lessons on heroism and struggle that can be linked to the 18 points of character education. This research aims to analyze the potential of Ronggolawe's struggle as a learning material for high school students that embodies heroism and the values of struggle. The research utilizes Kuntowijoyo's historical research method to examine the values contained within Ronggolawe's struggle with the following research questions: 1) The historical significance of Ronggolawe's struggle for the Majapahit Kingdom, 2) The analysis of Ronggolawe's struggle from a historical perspective, and 3) The analysis of Ronggolawe's potential as a learning material for heroic values in history subjects. The study found that the value of heroism includes elements of tolerance, democracy, nationalism, patriotism, appreciation of achievement, social concern, responsibility, while the values of struggle include honesty, discipline, independence, friendliness, and creativity. Therefore, Ronggolawe's struggle has great potential to become learning material for high school history subjects, with hopes for further research on this topic.*

Keywords: Ronggolawe; Potential; Heroism; Struggle; Majapahit.

Abstrak: Kata “pemberontakan” kerap kali mendapat stereotip buruk bagi kebanyakan masyarakat. Seperti halnya peristiwa pemberontakan Ronggolawe terhadap Kerajaan Majapahit. Jika ditelaah lebih lanjut, peristiwa sejarah Ronggolawe memiliki pembelajaran yang mengandung nilai kepahlawanan dan perjuangan yang nantinya akan dikaitkan dengan 18 poin nilai pendidikan karakter. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis potensi sejarah perjuangan Ronggolawe sebagai materi pembelajaran siswa di SMA yang mengandung nilai kepahlawanan dan nilai perjuangan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah milik Kuntowijoyo untuk menelaah unsur nilai yang terkandung dalam sejarah perjuangan Ronggolawe dengan

rumusan masalah 1) Sejarah perjuangan Ronggolawe bagi Kerajaan Majapahit, 2) Analisis Perspektif Kiprah Perjuangan Ronggolawe secara Historis, 3) Analisis Potensi Perjuangan Ronggolawe sebagai Pembelajaran Nilai Kepahlawanan pada Mata Pelajaran sejarah. Sehingga berdasarkan kajian analisis yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa nilai kepahlawanan memiliki unsur toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli sosial, dan tanggung jawab dan nilai perjuangan memiliki unsur jujur, disiplin, mandiri, bersahabat, kreatif. Dengan demikian, sejarah perjuangan Ronggolawe memiliki potensi yang sangat baik jika dijadikan materi dalam pembelajaran sejarah untuk siswa di SMA dengan harapan adanya pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai topik bahasan ini.

Kata kunci: Ronggolawe; Potensi; Kepahlawanan; Perjuangan; Majapahit.

PENDAHULUAN

Majapahit merupakan salah satu kerajaan terbesar yang ada di Nusantara pada abad 13-16 M. Cikal bakal Kerajaan Majapahit tidak terlepas dari Kerajaan Singhasari karena jika ditelaah lagi, penguasa Majapahit tidak lain merupakan keturunan dari Kertanegara. Berbicara mengenai kemegahan Kerajaan Majapahit tentu tidak lepas dari dinamika ekonomi, politik sosial dan budaya di dalamnya. Serangan Jayakatwang terhadap Kertanegara menjadikan Kerajaan Singhasari runtuh dan terpaksa memukul mundur Raden Wijaya dan pengikutnya. Berdasarkan Prasasti Kudadu (1294 M) Raden Wijaya beserta pengikutnya sempat singgah dari kejaran-kejaran musuhnya (Pasukan Kadiri) di sebuah desa yang bernama Kudadu (Haryono, 2012). Setelah berhasil sampai di wilayah kekuasaan Arya Wiraraja, Raden Wijaya meminta bantuan untuk menyerang kembali Kerajaan Kadiri dan ingin membuka wilayah kekuasaan. Dalam Kitab Pararaton disebutkan bahwa Hutan Tarik sebagai asal mula wilayah kekuasaan Majapahit. Dinamika Kerajaan Majapahit tidak hanya bersumber dari intrik dan politik saja. Sektor ekonomi juga memiliki andil besar dalam fluktuasi dinamika Kerajaan Majapahit.

Kemegahan Kerajaan Majapahit dapat dilihat dari temuan peninggalan baik dari segi kesenian, kebudayaan, arsitektur serta peninggalan-peninggalan lainnya yang menunjukkan kemajuan Kerajaan Majapahit. Majapahit juga memiliki kemajuan dalam sektor agraris dengan memanfaatkan kondisi lingkungan yang dikelilingi oleh sungai besar di Jawa bagian timur yaitu Sungai Brantas. Majapahit memanfaatkan sungai di sekitarnya untuk kegiatan pertanian dengan menggunakan teknologi pengairan berupa parit yang terbilang canggih pada masa itu (P. D. S. Muljana, 2005; Ramadhan, 2020). Dengan kemajuan dalam segi maritim dan agraris tentu dapat meningkatkan kualitas masyarakat yang tercermin dari banyaknya penyebutan bidang-bidang pekerjaan bagi masyarakat, hal ini disebutkan dalam sumber-sumber tertulis yang tercantum di

dalam relief candi maupun temuan lainnya (Wahyudi, 2015). Bukti yang menyebutkan bahwa Majapahit menjadi kerajaan agraris terdapat dalam Kitab Parthayajna dan Nagarakertagama yang menyebutkan bahwa terdapat komoditas dagang berupa sayuran seperti bayam, tunas bambu, jalurah dan sebagainya (Surjandari, 2004). Sedangkan bukti bahwa Majapahit merupakan kerajaan maritim adalah banyaknya temuan-temuan prasasti serta catatan yang menyebutkan bahwa Kerajaan Majapahit memiliki bandar pelabuhan besar yang berfungsi sebagai pertahanan dan jalur perdagangan. Beberapa prasasti menyebutkan bahwa Majapahit memiliki bandar pelabuhan antara lain adalah Prasasti Kembangputih (1050 M), Prasasti Malenga (1052 M), Prasasti Jaring (1181 M) dan Prasasti Karangbagem (1308 M) (Manus et al., 1997). Serta catatan-catatan lainnya yaitu Pararaton, Nagarakertagama, Ying-yai Sheng-lan, dan lain sebagainya. Salah satu pelabuhan besar yang dimiliki Kerajaan Majapahit adalah Tuban. Berdasarkan anggapan N.J. Krom dalam Manus et al. (1997) bahwa Prasasti Kembangputih berisikan tentang perbaikan terhadap Pelabuhan Kembangputih yang terletak di sekitar Pantai Utara Tuban.

Pelabuhan sebagai pusat perdagangan juga memiliki pengaruh besar dalam berkembangnya Kerajaan Majapahit. Tuban merupakan pintu masuk bagi Kerajaan Majapahit sehingga Tuban menjadi salah satu pelabuhan yang memiliki peran penting bagi jalur perdagangan Majapahit. Berdasarkan catatan Ma Huan dalam bukunya yang berjudul Ying-Yai Sheng-lan menyatakan bahwa Jawa memiliki empat kota besar, biasanya kapal asing yang datang pertama kali mendarat di Tu-pan, kemudian menuju New Village, Su-lu-ma-i, kemudian sampai ke Man-the-po-l (Mills, 1970). Jika diinterpretasikan keempat kota tersebut merupakan pelabuhan besar milik Kerajaan Majapahit pada masa itu yaitu Tuban, Gresik, Surabaya dan Majapahit itu sendiri. Beberapa pelabuhan besar yang terdapat pada Kerajaan Majapahit menandakan kemegahan serta keadikuasaan Kerajaan Majapahit pada masa itu. Pelabuhan bagi Kerajaan Majapahit menjadi kekuatan maritim yang diakui oleh bangsa luar sebagai pertahanan dan komoditas perdagangan (Nugroho, 2011). Dengan adanya peran penting Tuban sebagai bandar pelabuhan utama bagi Kerajaan Majapahit, maka Ronggolawe selaku tokoh yang berperan bagi terbentuknya Majapahit didapuk secara khusus oleh Raden Wijaya guna mengawasi jalannya perdagangan serta pertahanan utama bagi Majapahit.

Bersamaan dengan terutusnya Ronggolawe, Raden Wijaya juga mengutus tokoh-tokoh yang berperan terhadap terbentuknya Majapahit. Namun dibalik keputusan Raden Wijaya, terdapat intrik yang menjadi perselisihan bagi internal kerajaan. Intrik yang terdapat pada Kerajaan Majapahit menimbulkan konflik berupa pemberontakan dari Ronggolawe. Pemberontakan Ronggolawe terhadap Majapahit diawali dengan keputusan Raden Wijaya yang mengangkat Nambi sebagai Rakryan Patih dan pemberian pajak upeti kepada Tuban. Pasalnya pada saat itu Tuban menjadi daerah Sima bagi Majapahit. Ronggolawe merupakan salah satu

tokoh penting yang berperan dalam kemenangan Raden Wijaya dalam penyerangan kepada Jayakathong (Jayakatwang). Pasalnya, Ronggolawe merupakan putra dari Adipati Arya Wiraraja pemimpin wilayah Madura yang memiliki andil besar dalam pelarian Raden Wijaya terhadap desakan dari Kerajaan Kadiri (Wirawangsa, 1979). Kiprah Ronggolawe terhadap persiapan serangan balik yang direncanakan Majapahit kepada Daha menjadi titik awal perjuangan Ronggolawe terhadap Majapahit. Ronggolawe sendiri merupakan nama julukan yang diberikan oleh Raden Wijaya (Wirawangsa, 1979).

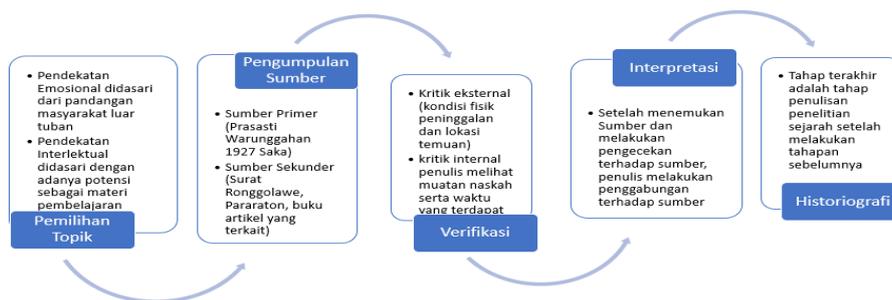
Pemberontakan Ronggolawe terhadap Majapahit tidak serta merta atas kepentingan pribadi Ronggolawe. Jika ditelaah lebih lanjut mengenai peristiwa pemberontakan Ronggolawe terdapat nilai yang dapat diambil dari perjuangan serta kepahlawanan Ronggolawe. Perjuangan untuk mempertahankan hak Tuban sebagai daerah Sima dan memperjuangkan keadilan mengenai keputusan Raden Wijaya menjadi faktor pemberontakan Ronggolawe terhadap Majapahit. Berdasarkan uraian mengenai peran serta perjuangan Ronggolawe terhadap Tuban patutnya perlu ditelaah lagi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa perjuangan Ronggolawe.

Peristiwa sejarah Ronggolawe memiliki nilai perjuangan serta kepahlawanan yang dapat dikaitkan dalam 18 pendidikan nilai karakter KEMENDIKNAS. Sehingga, perlu dilakukan kajian mengenai telaah nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah Ronggolawe. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Potensi Sejarah Perjuangan Ronggolawe sebagai Pembelajaran Sejarah SMA: Nilai Perjuangan dan Kepahlawanan” yang bertujuan untuk mengkaji nilai perjuangan dan kepahlawanan dari peristiwa sejarah Ronggolawe sebagai materi pembelajaran sejarah di SMA dengan rumusan masalah sebagai berikut 1) Sejarah perjuangan Ronggolawe bagi Kerajaan Majapahit, 2) Analisis Perspektif Kiprah Perjuangan Ronggolawe secara Historis, 3) Analisis Potensi Perjuangan Ronggolawe sebagai Pembelajaran Nilai Kepahlawanan pada Mata Pelajaran sejarah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang merupakan proses menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam penelitian sejarah yang penulis gunakan memiliki lima tahapan, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) heuristik/pengumpulan sumber, (3) kritik sumber/verifikasi, (4) interpretasi, dan yang terakhir (5) historiografi yakni penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2003). Dalam metode ini menurut Kuntowijoyo (2003) dalam bukunya yang berjudul Metodologi Sejarah, menyebutkan bahwa dalam pemilihan topik terdapat dua kedekatan yang mendasari seorang peneliti dalam memilih topik, yakni kedekatan emosional yang didasari dari pandangan peneliti mengenai prespektif masyarakat luar Tuban yang menganggap Ronggolawe sebagai pemberontak dan kedekatan

intelektual yang didasari adanya potensi bahwa sejarah perjuangan Ronggolawe mampu dimuatkan dalam pembelajaran. Penulisan ini juga menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diambil dari prasasti-prasasti, catatan dan naskah pada masa awal Kerajaan Majapahit seperti Prasasti Kudadu, Prasasti Warunggahan, Kakawin Nagarakertagama. Selain itu, sumber data kami diperkuat dengan data sekunder yang berupa Serat Pararaton, Serat Ronggolawe, buku, catatan yang berkaitan dengan Majapahit pada masa awal serta literatur lainnya yang digunakan sebagai penguat sumber pada penulisan ini. Langkah selanjutnya adalah kritik sumber yang terbagi atas kritik internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal penulis lakukan pada kondisi fisik peninggalan dan lokasi temuan pada peninggalan. Pada kritik internal penulis melihat muatan naskah serta waktu yang terdapat pada peninggalan. Langkah selanjutnya penulis menginterpretasikan data-data dan sumber-sumber yang sudah penulis temukan terlebih dulu fakta sejarah dan sumber-sumber digabungkan berdasarkan topik. Tahapan terakhir adalah historiografi dimana penulis menuliskan topik sejarah sesuai dengan sumber-sumber data yang telah diinterpretasikan.



Gambar 1. Gambar tahapan metode penelitian (sumber: Dokumentasi pribadi peneliti)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah perjuangan Ronggolawe bagi Kerajaan Majapahit

Majapahit sebagai kerajaan besar tidak lepas dari perjuangan Raden Wijaya beserta pasukan Tar-tar yang menaklukkan Jayakatwang pemimpin Kerajaan Kadiri. Berdasarkan Prasasti Kudadu, Raden Wijaya beserta putri dari Kertanegara dan bala tentaranya meminta perlindungan kepada Arya Wiraraja di Madura. Terbentuknya Kerajaan Majapahit sendiri diawali dengan Raden Wijaya yang dibantu oleh Arya Wiraraja, Lembu Sora dan Ronggolawe yang memiliki siasat untuk menggendong pasukan Tar-tar yang kala itu ingin menaklukkan Kerajaan Singhasari. Serangan tersebut akhirnya dilontarkan kepada Kerajaan Kadiri yang dipimpin oleh Jayakatwang berkat pemikiran dari Ronggolawe (Wirawangsa, 1979). Dengan bantuan dari pasukan Tar-tar, Majapahit yang kala itu baru dibentuk oleh Raden Wijaya dapat mengalahkan

Kadiri dan menguasai wilayah Jawa. Bahkan ada pendapat lain yang tercatat dalam kidung Harsawijaya menyebutkan bahwa Raden Wijaya baru dilakukan *abhiseka* ketika telah berhasil mengalahkan Kadiri dan mengusir tentara Tar-tar (Zoetmulder, 1983). Terlepas dari anggapan tersebut, Majapahit dapat berdiri berkat adanya perjuangan Raden Wijaya beserta Arya Wiraraja, Ronggolawe dan Lembu Sora yang mengalahkan kekuasaan Jayakatwang.

Nama Ronggolawe sendiri bukanlah nama asli, melainkan nama pemberian dari Raden Wijaya karena kiprah Ronggolawe dalam perjuangannya terhadap Majapahit. Raden Wijaya berkata kepada Ronggolawe bahwa akan memberikan nama Rangga yang memiliki arti menjaga kecerdasan sedangkan Lawe (Wenang amisesa) dianugerahkan karena memiliki sifat giat dan pandai sehingga dipanggil Ronggolawe (Wirawangsa, 1979; Zoetmulder, 1983). Menurut Khakim (2018) dalam Piagam Penanggungan (1296) nama asli Ronggolawe adalah Arya Adikara. Namun hal ini berbeda dengan yang ada dalam Serat Ronggolawe yang dicantumkan bahwa Arya Adikara adalah nama dari Arya Wiraraja ayah dari Ronggolawe. Terlepas dari beberapa perbedaan mengenai nama asli dari Ronggolawe, pemberian nama yang diberikan oleh Raden Wijaya pantas diberikan kepada Ronggolawe mengingat jasanya terhadap penaklukan Kadiri dan mendirikan Majapahit.

Pasca kemenangan Majapahit atas Kadiri, Raden Wijaya memberikan jabatan baru kepada para perwira yang telah berkorban untuk mengalahkan Kadiri. Menurut Berg (1931) pemberian jabatan dilakukan kepada para pengikut Raden Wijaya yang membantu untuk mendirikan Majapahit serta meruntuhkan Kadiri. Diawali dengan Lembu Sora yang diberikan jabatan sebagai Menteri Utama Kerajaan Majapahit dan Mpu Nambi sebagai Rakryan Patih. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dalam Serat Ronggolawe yang mengungkapkan bahwa pada saat terjadi perkumpulan dalam istana, Nambi dan Lembu Sora berada di barisan yang paling depan sebagai Patih dan Menteri Utama (Wirawangsa, 1979). Dalam naskah tidak dijelaskan bahwa Ronggolawe dan ayahnya Arya Wiraraja turut hadir dalam pertemuan tersebut. Pasaunya, Arya Wiraraja didapuk sebagai pemimpin di wilayah Madura dan Ronggolawe didapuk sebagai Adipati Tuban.

Tuban merupakan wilayah yang terdapat pada bagian utara Kerajaan Majapahit. Pasaunya Tuban merupakan salah satu pelabuhan yang dimiliki oleh Kerajaan Majapahit. Menurut Ma Huan dalam bukunya yang berjudul *Ying-yai Sheng-lan* Tuban merupakan daerah pertama yang didatangi oleh kapal asing sebelum menuju Majapahit dengan melewati beberapa pelabuhan lainnya seperti Gresik, Surabaya dan Majapahit (Mills, 1970). Bahkan jauh sebelum masa pemerintahan Kerajaan Majapahit, Tuban sudah menjadi bandar perdagangan internasional bahkan sejak abad ke-11. Bukti adanya Tuban sebagai bandar pelabuhan internasional pada saat itu adalah banyak prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga yang menyebutkan banyak orang-orang asing yang berdagang di Laut Utara Jawa tepatnya pada bandar Pelabuhan Kembangputih (Kembang Putih) yang diduga terletak di Tuban dan Hujung Galuh (Manus et al.,

1997). Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya temuan beberapa prasasti yang menyebutkan Tuban sebagai bandar pelabuhan yaitu Prasasti Kembangputih (1050 M) dan Prasasti Malenga (1502 M). Karena peran penting Tuban sebagai benteng utama dan bandar pelabuhan utama, Tuban menjadi daerah yang penting bagi Majapahit pada masa itu. Bahkan berdasarkan Prasasti Warunggahan pada lempeng IVb baris 4-5 yang berbunyi “...kapañkwa de wka pāduka mpuñku buddhaketu mwañ samasānak °i waruñgahan. katamwa kalilirana deni santana pratisantana pāduka mpuñku Śri buddhaketu mwañ samasānak °i waruñgahan...” (Sambodo, 2018). Dalam tulisan yang terdapat pada prasasti tersebut terdapat pernyataan bahwa wilayah Sima akan diserahkan kepada anak keturunan dari Paduka Mpuñku Sri Buddhaketu yang berada di Desa Warunggahan. Dengan status Tuban sebagai Sima berarti terdapat keistimewaan yang dimiliki oleh daerah Sima berupa kelonggaran dalam pembayaran pajak/upeti. Kepala tanah Sima dan penduduk di daerah Sima akan mendapatkan kelonggaran dalam pembayaran pajak seperti yang diumumkan dalam kebanyakan prasasti daerah Sima (Khabibah & Wiguna, 2020; Sambodo, 2018).

Alasan Raden Wijaya memutuskan untuk mendapuk Ronggolawe menjadi Adipati Tuban tidak lain karena Tuban merupakan wilayah yang penting bagi pertahanan Majapahit. Ronggolawe awalnya menerima keputusan yang diambil oleh Raden Wijaya namun ketika mendengar bahwa yang dijadikan Rakryan Patih bukanlah Lembu Sora ataupun Arya Wiraraja melainkan Mpu Nambi, Ronggolawe merasa kecewa dengan keputusan tersebut. Ronggolawe merasa tidak puas dengan keputusan tersebut dengan anggapan bahwa Mpu Nambi tidak banyak berperan dalam berdirinya Kerajaan Majapahit melainkan dirinya atau Lembu Sora yang sangat berperan bagi Majapahit. Ketidakpuasan tersebut menimbulkan protes yang dilakukan Ronggolawe sebagai Adipati Tuban terhadap Kerajaan Majapahit. Pemberlakuan upeti terhadap Tuban juga menjadi salah satu faktor Ronggolawe melakukan protes terhadap Majapahit. Pasalnya Tuban merupakan daerah Sima sesuai yang tercatat dalam Prasasti Warunggahan yang dikeluarkan oleh Raden Wijaya. Protes Ronggolawe terhadap Majapahit melahirkan terjadinya perang saudara yang pertama dialami oleh Majapahit.

Analisis Perspektif Kiprah Perjuangan Ronggolawe secara Historis

Sejarah telah mencatat mengenai kemegahan Kerajaan Majapahit sebagai salah satu kerajaan yang berhasil menguasai Nusantara. Sebagai kerajaan besar yang ada di Nusantara, Majapahit tentu memiliki dinamika sejarah mengenai puncak kejayaan serta keterpurukan. Terlepas dari tinggalkan-tinggalkan yang membahas mengenai kemegahan Majapahit, pertikaian dan intrik yang terjadi di dalam Kerajaan Majapahit menjadi titik awal kehancuran Majapahit. Menurut Achmad (2019) pemberontakan yang terjadi di Majapahit terjadi karena ketidakpuasan dan perebutan terhadap kekuasaan yang dialami oleh petinggi-petinggi yang ada di Majapahit

itu sendiri. Beberapa pemberontakan yang pernah terjadi di Majapahit antara lain adalah Pemberontakan Pamandana dan Pawangga Kidul, Pemberontakan Ra Kuti, Pemberontakan Trunajaya, Pemberontakan Nambi dan lain sebagainya yang tercatat dalam temuan peninggalan dari Kerajaan Majapahit bahkan ada juga yang tercatat dalam Kitab Nagarakertagama (P. D. S. Muljana, 2005). Awal terjadinya pemberontakan yang ada di Majapahit adalah pada masa pemerintahan Raden Wijaya yaitu Ronggolawe (Adipati Tuban) yang kurang terima dengan keputusan Raden Wijaya memilih Nambi sebagai Rakryan Patih (Hardjowardojo, 1965).

Berbicara mengenai pemberontakan yang terjadi pada Kerajaan Majapahit terdapat suatu peristiwa yang dapat ditelaah untuk diambil sebagai pembelajaran. Pada peristiwa pemberontakan Ronggolawe terdapat berbagai perspektif masyarakat sehingga menimbulkan sejarah yang subversif antara anggapan Ronggolawe sebagai pahlawan dan sebagai pemberontak. Pada pembahasan ini akan dikajikan mengenai Ronggolawe dari berbagai perspektif yang disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 1. Analisis Perspektif Sejarah Ronggolawe

Opini	Fakta	Analisis
Terdapat perbedaan anggapan mengenai Ronggolawe atau Nambi sebagai Putra Arya Wiraraja	Beberapa catatan membenarkan hal tersebut. Seperti yang terdapat dalam Kidung Harsawijaya, Kitab Pararaton. Beberapa catatan seperti Kidung Ronggolawe, Kidung Sorandaka, Kidung Panji Wijayakrama menyatakan bahwa anak dari Arya Wiraraja yang sebenarnya adalah Ronggolawe.	Jika dilihat dari catatan-catatan yang ada, pernyataan mengenai Ronggolawe putra dari Arya Wiraraja adalah sebuah kebenaran. Pasalnya menurut Muljana (2006) berdasarkan piagam Penanggungungan Ronggolawe merupakan anak dari Arya Wiraraja dan sedangkan Nambi merupakan anak dari Mpu Sina. Sedangkan dalam Kidung Sorandaka mencatat bahwa Nambi merupakan putra dari Pranaraja (Muljana, 2005). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat memperkuat anggapan bahwa Ronggolawe merupakan putra dari Arya Wiraraja.
Pemberontakan Ronggolawe didasari adanya rasa tidak puas terhadap kekuasaan yang diperoleh.	Berdasarkan Pararaton, Kidung Ronggolawe, Kidung Harsawijaya Pemberontakan Ronggolawe memang diawali dari keputusan Raden Wijaya yang menunjuk Nambi sebagai Patih. Namun, keputusan ini memang menuai perdebatan pasalnya yang berperan penting terhadap perjuangan	Dengan temuan fakta mengenai pemberontakan Ronggolawe terhadap Kerajaan Majapahit, dapat dianalisa bahwa motif pemberontakan Ronggolawe tidak hanya didasari oleh ketidakpuasan terhadap keputusan Raden Wijaya semata. Melainkan terdapat unsur perjuangan untuk

berdirinya Majapahit adalah Arya Wiraraja, Lembu Sora, Kebo Anabrang, dan Ronggolawe. Disamping itu, Mpu Nambi tidak berperan banyak terhadap perjuangan Raden Wijaya dan pasukannya. Selain itu, Pemberontakan Ronggolawe juga didasari oleh perjuangan Ronggolawe terhadap hak Tuban sebagai daerah Sima. Seperti yang terdapat dalam Prasasti Warunggan (1227 Saka) lempeng IVb. 4-5 bahwa desa Warunggan (Prunggahan saat ini) merupakan daerah Sima. Pasalnya, penetapan suatu wilayah menjadi Sima memiliki hak dan kelonggaran terutama dalam pembayaran upeti (Sambodo, 2018).

mendapatkan hak yang seharusnya dimiliki oleh wilayah Sima. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Ronggolawe bukan hanya pemberontak melainkan pahlawan bagi Masyarakat Tuban pada masa itu.

(sumber: Dokumentasi pribadi peneliti)

Analisis Potensi Perjuangan Ronggolawe sebagai Pembelajaran Nilai Kepahlawanan pada Mata Pelajaran sejarah

Mata pelajaran sejarah menjadi salah satu pelajaran wajib yang terdapat pada pembelajaran di SMA. Materi yang termuat dalam pelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa yang diperjuangkan di masa lalu dan kemudian dapat menjadi pembelajaran bagi masa depan (Hasan, 2012). Sehingga, dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah memiliki arti penting dalam pembelajaran siswa melalui nilai-nilai yang terkandung dalam muatan materi sejarah. Menurut Zainuddin (2021) tentang telaah dan rekonstruksi PP No. 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang berisikan tentang pembelajaran mengandung nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dimuat dalam mata pelajaran sejarah.

Kisah perjuangan Ronggolawe memiliki potensi besar untuk dimuat dalam materi pelajaran sejarah sebagai penunjang nilai kepahlawanan bagi peserta didik. Meskipun sejarah mengenai perjuangan Ronggolawe belum tercantum dalam muatan materi pada mata pelajaran sejarah, muatan nilai yang terkandung dalam sejarah perjuangan Ronggolawe dapat menunjang tujuan tercapainya pembelajaran nilai-nilai sesuai yang tercantum dalam materi pembelajaran sejarah kelas X semester I pada KD 4.6. Nilai kepahlawanan Ronggolawe dalam upaya perjuangan atas

hak daerah Sima atas pemberian upeti serta kegigihan dalam menyuarakan pendapat memiliki potensi sebagai materi pembelajaran sejarah di SMA. Telah banyak penelitian yang mengungkapkan sejarah perjuangan Ronggolawe memiliki dampak bagi pendidikan nilai karakter dan direpresentasikan pada karya seni seperti yang dilakukan oleh (Paneli, 2015). Bahkan menurut Khakim (2018) dalam kajiannya yang membahas mengenai karakter yang dapat diambil dari kisah perjuangan Ronggolawe menunjukkan bahwa kisah perjuangan Ronggolawe memiliki pengaruh bagi pendidikan masyarakat. Terdapat unsur pendidikan nilai karakter yang dapat diambil dari perjuangan Ronggolawe yaitu nilai kejujuran. Penulis sependapat dengan pernyataan mengenai perjuangan Ronggolawe dapat memiliki pengaruh bagi pendidikan masyarakat. Namun, penulis memiliki pandangan lain mengenai nilai yang dapat diambil dari sejarah perjuangan Ronggolawe yaitu nilai kepahlawanan dan nilai perjuangan.

A. Nilai Kepahlawanan

Nilai kepahlawanan menjadi aspek penting bagi penanaman nilai karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Pasalnya dalam materi yang termuat dalam pembelajaran sejarah berisikan tentang manusia dan kegiatannya di masa lampau baik dari aspek politik, kebudayaan, sosial, militer, wanita, hukum, dan sebagainya. Melalui pembelajaran sejarah peserta didik juga mampu mengembangkan potensi melalui nilai-nilai kebangsaan dan kepahlawanan yang terjadi di masa lampau, yang dipertahankan untuk dipelajari pada masa kini dan dikembangkan pada masa depan (Hasan, 2012). Nilai kepahlawanan memiliki keterkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam 18 pendidikan karakter KEMENDIKNAS yaitu toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai kepahlawanan sejarah perjuangan Ronggolawe dapat dilihat dari perjuangan untuk menegakan hak Tuban sebagai Sima. Tuban sebagai Sima ditunjukkan dengan adanya Prasasti Warunggahan (1227 Saka) yang berisikan mengenai penetapan Sima yang ditujukan bagi anak turun Paduka Mpunku Sribudhaketu (Sambodo, 2018). Berdasarkan toponiminya maka Warunggahan karena prasasti tersebut terletak di Desa Prunggahan. Seperti yang dinyatakan Wahyudi (2015) bahwa persebaran lokasi tanah Sima masih dapat dikenali dengan adanya toponimi dan persamaan bunyi. Dengan adanya Tuban sebagai Sima maka memiliki hak otonom daerah dalam pengaturan atas wilayahnya seperti perdata dan pidana, bahkan terdapat kelonggaran pajak upeti bagi wilayah penerima Sima. Pembayaran upeti dianggap sebagai bentuk kesetiaan dan mempererat hubungan antara Majapahit dengan daerah yang bersangkutan (Lutfillah, 2021).

Tuban Sebagai pelabuhan utama Majapahit menjadi penyokong utama kesejahteraan Kerajaan Majapahit. Berbagai jenis barang perdagangan masuk melalui Pelabuhan Tuban

sebagai tempat bertolak untuk ke pelabuhan lainnya. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa upeti bagi pedagang internasional dan wilayah taklukan masuk pada Majapahit melalui Tuban (Manus et al., 1997). Dalam Prasasti Canggal terdapat tata cara pemungutan pajak yang terdapat pada setiap Pelabuhan Majapahit yang memiliki hak istimewa wajib menyetorkan pajak upeti pada Majapahit dengan penyerahan 400 mata uang kepada kerajaan bagi pengelola pelabuhan (Sanjoyo, 2019).

Pemberian pajak upeti bagi Tuban tidak sejalan dengan hak istimewa Tuban sebagai tanah Sima. Hal ini membuat Ronggolawe tidak terima dan melakukan protes kepada Majapahit. Upaya Ronggolawe dalam penegakan hak istimewa Tuban memiliki unsur nilai kepahlawanan dibaliknya. Nilai kepahlawanan meliputi toleransi terhadap masyarakat Tuban, demokratis berupa pengungkapan bentuk protes dari masyarakat Tuban, semangat kebangsaan dan cinta tanah air berupa perjuangan pembelaan hak atas wilayah kekuasaannya, peduli sosial dan toleransi berupa tindakan Ronggolawe yang selalu membela masyarakat Tuban sebagai rakyatnya.

B. Nilai Perjuangan

Secara bahasa perjuangan berarti usaha seseorang atau sekelompok manusia untuk meraih sesuatu dengan melalui kerja keras. Sehingga nilai perjuangan dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang dapat diambil dari perjuangan seseorang mempertahankan sesuatu. Jika ditelaah lebih lanjut, nilai perjuangan dapat dikaitkan dengan 18 pendidikan nilai karakter KEMENDIKNAS yaitu, jujur, disiplin, mandiri, bersahabat, kreatif. Semua nilai ini memiliki potensi dan manfaat bagi pembelajaran sejarah jika dijadikan materi pembelajaran. Nilai perjuangan Ronggolawe dapat dilihat dari perjuangan Ronggolawe untuk mendirikan dan memperluas wilayah kekuasaan Majapahit.

Ronggolawe merupakan anak dari Arya Wiraraja pemimpin Madura yang diutus untuk mengantarkan istri Raden Wijaya dan membantu untuk membuka Wilwatikta di Hutan Tarik (Berg, 1931; Hardjowardojo, 1965; Wirawangsa, 1979; Zoetmulder, 1983). Nama Ronggolawe dikenal ketika berhasil membantu Raden Wijaya untuk menaklukkan Kadiri dengan bantuan pasukan Tar-tar yang saat itu ingin menaklukkan Singhasari. Siasat Ronggolawe untuk mengelabui tentara Tar-tar menjadi strategi untuk menaklukkan Kadiri. Ronggolawe sendiri merupakan nama julukan yang diberikan oleh Raden Wijaya karena memiliki sifat giat dan pandai (Zoetmulder, 1983). Atas siasat yang dimiliki Ronggolawe akhirnya dia ditunjuk oleh Raden Wijaya sebagai panglima perang yang dibantu oleh Lembu Sora, Arya Wiraraja dan Kebo Anabrang. Kemenangan Raden Wijaya terhadap Jayakatwang menjadi titik awal terbentuknya Kerajaan Majapahit menjadi kerajaan besar di Nusantara.

Berdasarkan peristiwa yang telah dipaparkan dapat dianalisis nilai perjuangan yang terkandung di dalamnya. Nilai kejujuran dapat dilihat dari ketulusan Ronggolawe dalam membantu dan memuja Raden Wijaya sebagai pemimpin Majapahit. Bahkan menurut Khakim (2018) juga berpendapat nilai yang dapat diambil dari kisah perjuangan Ronggolawe merupakan kejujuran. Nilai disiplin dan mandiri dapat diambil dari kegigihan Ronggolawe sebagai panglima perang dan mampu memilih keputusan strategi dalam perjuangannya. Nilai kreatif dapat diambil dari kepintaran Ronggolawe dalam mengatur strategi melalui siasatnya mengelabui pasukan Tar-tar untuk menaklukkan Kadiri.

SIMPULAN

Kisah Perjuangan Ronggolawe memiliki warna penting bagi dinamika sejarah Kerajaan Majapahit. Perjuangan Ronggolawe dalam mendirikan Majapahit serta bantuannya mengusir pasukan Tar-tar menjadikan Ronggolawe sebagai tokoh penting bagi Kerajaan Majapahit. Atas kegigihannya dalam perjuangannya terhadap Majapahit, Raden Wijaya memberikan gelar Kepada Ronggolawe sebagai Adipati di Tuban. Ronggolawe berpendapat bahwa pembagian jabatan yang dilakukan oleh Raden Wijaya dianggap kurang adil karena yang ditunjuk sebagai Rakryan Patih adalah Nambi yang tidak berperan banyak terhadap berdirinya Majapahit bukan Lembu Sora ataupun Ronggolawe. Diawali dengan ketidakpuasan ini Ronggolawe melakukan pemberontakan kepada Majapahit. Pemberontakan ini dilakukan tidak hanya didasari faktor ketidakpuasan saja melainkan pembelaan kepada masyarakat Tuban atas hak istimewa sebagai tanah *Sima*.

Berdasarkan peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh Ronggolawe terhadap Kerajaan Majapahit dapat dianalisis nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran sejarah. Nilai perjuangan dan kepahlawanan meliputi 18 nilai pendidikan karakter KEMENDIKNAS terdapat pada kisah perjuangan Ronggolawe. Sehingga, penulis beranggapan bahwa sejarah perjuangan Ronggolawe sangat berpotensi sebagai materi pembelajaran sejarah bagi siswa SMA. Dengan adanya penulisan artikel ini penulis mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan sejarah perjuangan Ronggolawe sebagai materi pembelajaran bagi siswa SMA.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, S. W. (2019). *Sejarah Raja-Raja Majapahit*. Araska Publisher.
- Berg, C. C. (1931). Een Nieuwe Redactie Van Den Roman Van Raden Wijaya. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 88, 1–48.
- Hardjowardojo, R. P. (1965). *Serat Pararaton*. Bhratara.

- Haryono, T. (2012). Sang Hyang Watu Teas dan Sang Hyang Kulumpang: Perlengkapan ritual upacara penetapan sima pada masa Kerajaan Mataram Kuna. *Humaniora*, 11(3). <https://doi.org/10.22146/jh.666>
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Khabibah, A., & Wiguna, I. G. N. T. (2020). Penetapan kembali Desa Warunggan sebagai sima di tuban jawa timur. *Journal of Arts and Humanities*, 24(1) 76-84.
- Khakim, M. N. L. (2018). Nilai karakter dalam perjuangan Ranggalawe (1295) ditinjau dari segi historis. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang*.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah (Edisi Kedua)*. Tiara Wacana.
- Lutfillah, N. Q. (2021). *Gayatri: Akuntan Majapahit*. Penerbit Peneleh.
- Manus, M. P. B., Sedyawati, E., & Rahardjo, S. (1997). Tuban: Kota pelabuhan di jalan sutra (S. Rahardjo, Ed.). Direktorat Jenderal Kebudayaan. http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=7919&keywords=tuban
- Mills, J. V. G. (1970). *Ying-yai sheng-lan. The Overall Survey of the Ocean's Shores, 1433*.
- Muljana, P. D. S. (2005). *Menuju Puncak Kemegahan ; Sejarah Kerajaan Majapahit*. Lkis Pelangi Aksara.
- Muljana, S. (2006). *Tafsir Sejarah NagaraKretagama*. Lkis.
- Nugroho, I. D. (2011). *Majapahit peradaban maritim: Ketika Nusantara menjadi pengendali pelabuhan dunia*. Suluh Nuswantara Bakti.
- Paneli, D. W. W. (2015). Bentuk Visualisasi Kegigihan Ranggalawe pada karya Tari Arya Adikara. *Solah (Jurnal Seni Pertunjukan)*, 5(2).
- Ramadhan, P. (2020). *Jejak-Jejak Peradaban Majapahit imperium raksasa penguasa Nusantara*. Araska Publisher.
- Sambodo, G. A. (2018). Prasasti Waruŕngahan sebuah data baru dari masa awal MAJAPAHIT. *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 36(1). <https://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta/article/view/438>
- Sanjoyo, M. P. (2019). Canggalu: pelabuhan sungai Masa Majapahit abad XIV – XVI. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/moz.v10i2.32456>
- Surjandari, R. (2004). Perdagangan lokal di Kerajaan Majapahit Abad XIII-XV Masehi. *Universitas Indonesia*.
- Wahyudi, D. Y. (2015). Kerajaan Majapahit: dinamika dalam sejarah Nusantara. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/sb.v7i1.4739>

- Wirawangsa, Rd. R. (1979). *Serat Ranggalawe: Babon serat basa Jawi Kina Tengahan*. Universitas Indonesia Library.
- Zainuddin, M. (2021). Rekonstruksi Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Pendidikan Nasional. *JPeHI (Jurnal Penelitian Hukum Indonesia)*, 2(01).
- Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Djambatan. <http://archive.org/details/kalangwan-sastra-jawa-kuno-selayang-pandang-1983>